

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PAI SISWA
KELAS VIII B SMPN I BENGKALIS**

FETTI ANGGRIANI

Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Bengkalis

Email: fettianggriani750@gmail.com

Abstract

Practically, Islamic Education aims to develop Muslim personalities who have cognitive, affective, normative, and psychomotor abilities, which are then manifested in ways of thinking, behaving, and acting in their lives. Based on preliminary observations in class VIII B of SMP 1 Bengkalis, many students complained that the subject matter was too difficult to understand. This research was conducted in two cycles. Each cycle, consisting of two meetings in accordance with four stages of each cycle, namely planning, action, observation, and reflection. Based on the research analysis data, there were significant differences from the initial learning outcomes before the action of the inquiry learning strategy was implemented with the learning outcomes after the research action was carried out in cycles 1 and 2. The average grade of the class increased from 67.38 to 77.38, and the student understanding increased from 67.38% to 77.38%, with an increase of 10% from before. Students who completed the subject were increased from 12 students to 19 students, thereby increasing the classical learning outcomes from 57.14% to 90.48% with an increase of 33.34%. Thus it can be concluded that the application of inquiry learning strategies can improve the ability of Islamic education students in grade VIII B of SMP 1 Bengkalis.

Secara praktis, Pendidikan Agama Islam bertujuan mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, normatif, dan psikomotorik, yang kemudian diejawantahkan dalam cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupannya. Berdasarkan observasi awal di kelas VIII B SMPN 1 Bengkalis, banyak siswa yang mengeluhkan materi pelajaran terlalu banyak susah dimengerti dan dihapalkan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus, terdiri atas dua kali pertemuan sesuai dengan empat tahapan setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan analisis data hasil penelitian, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan dari hasil belajar awal sebelum tindakan penerapan strategi pembelajaran inkuiri dilakukan dengan hasil belajar sesudah dilakukan tindakan penelitian pada siklus 1 dan 2. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 67.38 menjadi 77.38, dan daya serap siswa meningkat dari 67.38% menjadi 77.38%, dengan peningkatan 10% dari sebelumnya. Jumlah siswa yang tuntas semakin banyak dari 12 siswa menjadi 19 siswa, sehingga meningkatkan ketuntasan hasil belajar klasikal dari 57.14% menjadi 90.48% dengan peningkatan 33.34%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan PAI siswa kelas VIII B SMPN 1 Bengkalis.

Keywords: Strategi Pembelajaran Inkuiri, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pentingnya ilmu agama terlihat jelas dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 UU Sisdiknas tahun 2003 ditegaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional secara rinci sebagai berikut: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan rumusan tujuan pendidikan di atas. Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.¹

Secara normatif, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum sebagai refleksi pemikiran pendidikan Islam, sosialisasi, internalisasi, dan rekonstruksi pemahaman ajaran dan nilai-nilai Islam. Secara praktis, PAI bertujuan mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, normatif, dan psikomotorik, yang kemudian diejawantahkan dalam cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupannya. Dengan pembelajaran PAI, siswa diharapkan mampu mengembangkan kepribadian sebagai muslim yang baik, menghayati dan mengamalkan ajaran serta nilai Islam dalam kehidupannya. Dengan demikian, PAI tidak hanya dipahami secara teoritis, namun diamalkan secara praktis. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, agar siswa tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habbit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal di kelas VIII B SMPN 1 Bengkalis, banyak siswa yang mengeluhkan materi pelajaran terlalu banyak susah dimengerti dan dihapalkan, sehingga mereka jadi malas untuk bertanya ataupun memberi pendapat. Apalagi metode belajar mengajar yang digunakan agak monoton sehingga dianggap kurang menarik dan semakin membuat siswa enggan berpartisipasi selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Hal ini dapat terlihat pada saat kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa siswa tidak mampu menjawab pertanyaan dengan baik, ada juga yang kesulitan mengemukakan kesimpulan dari materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil belajar mid semester, banyak siswa yang memiliki nilai rendah atau dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) PAI yang telah ditetapkan SMPN 1 Bengkalis yaitu 75. Rata-rata nilai ulangan rata-rata kelas pada kelas tersebut adalah 67.38. Dari 21 orang

¹ Aat Syafaat dan Sohari Sahrani Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 11-16

siswa, 9 siswa nilainya berada dibawah nilai KKM atau 42.86% siswa dinyatakan tidak tuntas. Berdasarkan observasi, banyak siswa yang belajar dengan cara monoton, yaitu membaca buku teks, mendengar penjelasan guru, mencatat dan berusaha memasukkan hafalan sebanyak-banyaknya di kepala walaupun mereka belum memahami materi pelajaran tersebut, beberapa dari mereka bahkan mudah putus asa dan pasrah tanpa berusaha menggunakan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya atau bertukar pendapat untuk memahami materi pelajaran yang dihadapi.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menetapkan bahwa tindakan yang akan dilakukan adalah penerapan strategi pembelajaran inkuiri. Strategi pembelajaran inkuiri ini dipilih karena pertimbangan sebagai berikut:

- a. Prosesnya menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*selfbelief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
- c. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal, namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.²

Seperti yang dapat disimak dari proses pembelajaran, tujuan utama pembelajaran melalui strategi inkuiri adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Dengan strategi pembelajaran ini siswa dilatih untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok, sehingga belajar lebih variatif, menantang dan suasana belajar jadi lebih menyenangkan serta dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan PAI siswa Kelas VIII B SMPN 1 Bengkalis? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan PAI siswa Kelas VIII B SMPN 1 Bengkalis melalui penerapan strategi pembelajaran inkuiri.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 197

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:³

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan SPI sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah; tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapam orientasi ini adalah:

1. Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
2. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
3. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

b. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Dengan demikian, teka-teki yang menjadi masalah dalam berinkuiri adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan. Ini penting dalam pembelajaran inkuiri. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, di antaranya:

1. Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji. Dengan demikian, guru sebaiknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada siswa.
2. Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Artinya, guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 202

masalah yang menurut guru jawaban sebenarnya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.

3. Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya, sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses inkuiri, guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah. Jangan harapkan siswa dapat melakukan tahapan inkuiri selanjutnya, manakala ia belum paham konsep-konsep yang terkandung dalam rumusan masalah.

c. Mengajukan hipotesis

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) Pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

d. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan. Sering terjadi kemacetan berinkuiri adalah manakala siswa tidak apresiatif terhadap pokok permasalahan. Tidak apresiatif itu biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala ketidakbergairahan dalam belajar. Manakala guru menemukan gejala-gejala Semacam ini, maka guru hendaknya secara terus-menerus memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar melalui penyuguhan berbagai jenis pertanyaan secara merata kepada seluruh siswa sehingga mereka terangsang untuk berpikir.

e. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

f. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan gong-nya dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, oleh karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian konsep dan teori di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: “Melalui penerapan strategi pembelajaran inkuiri diduga dapat meningkatkan kemampuan PAI siswa kelas VIII B SMPN 1 Bengkalis.”

METODOLOGI PENELITIAN

A. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan merupakan upaya mengujicobakan ide-ide ke dalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Prosedur dalam penelitian ini terdiri atas dua siklus. Setiap siklus, terdiri atas dua kali tatap muka sesuai dengan empat tahapan setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, dan pengamatan, dan refleksi.

1. Perencanaan

Persiapan untuk melakukan tindakan yang akan digelar pada siklus I adalah:

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan silabus dan menggunakan strategi pembelajaran Inkuiri
- b. Mempersiapkan sarana pendukung yang diperlukan saat pelaksanaan pengajaran, seperti materi ajar, media yang digunakan, soal-soal yang bersifat objektif pilihan berganda, serta termasuk di dalamnya *observer* yang akan menjadi penilai peneliti dalam melakukan penelitian.
- c. Menyiapkan format pengamatan atau lembar observasi terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan aktivitas yang dilakukan siswa dan format skor hasil kuis.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan atau kegiatan pembelajaran ini terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal
 - 1) Memberi salam dan mengecek kehadiran siswa
 - 2) Apersepsi dan motivasi dengan memberikan pertanyaan singkat terkait dengan pelajaran sebelumnya.

3) Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok dan duduk berdekatan dengan kelompoknya.

b. Kegiatan inti

1) Orientasi

- a) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- c) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

2) Merumuskan masalah

- a) Guru mempersilahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan sebanyak mungkin berkaitan dengan topik tersebut.
- b) Guru menunjuk salah satu siswa yang untuk mencatat seluruh pertanyaan yang ada di papan tulis
- c) Guru memberi waktu kepada siswa untuk berdiskusi kelompok untuk mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dan menjadi rumusan masalah.
- d) Guru memberi kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk membacakan rumusan masalahnya.

3) Mengajukan hipotesis

- a) Guru memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan jawaban dari rumusan masalah berdasarkan pengetahuan masing-masing anggota kelompok.
- b) Guru memberi kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk membacakan jawaban sementara dari rumusan masalahnya.

4) Mengumpulkan data

- a) Guru memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk membaca yang terkait dengan topik pelajaran.
- b) Guru mengarahkan siswa untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari buku atau sumber lain tersebut.

5) Menguji hipotesis

- a) Guru memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk membaca jawaban berdasarkan data yang dikumpulkan dari buku atau sumber lainnya.
- b) Guru juga menyuruh perwakilan kelompok untuk membacakan jawaban sementara sebelumnya.
- c) Guru mengarahkan kelompok lain untuk membandingkan kedua jawaban tersebut dan menganalisa kebenarannya bukan hanya berdasarkan

argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6) Merumuskan kesimpulan

- a) Guru memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk merumuskan kesimpulan pelajaran
- b) Guru memberi kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk membacakan kesimpulan pelajaran

c. Kegiatan penutup:

- 1) Guru memberikan penguatan-penguatan.
- 2) Guru memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada siswa.

3. Observasi

Pengamatan atau observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini adalah dengan menggunakan format yang telah disediakan. Adapun aspek-aspek yang diamati antara lain:

- a. Aktivitas guru dan siswa
- b. Hasil belajar siswa.

4. Refleksi

Setelah perbaikan pembelajaran dilaksanakan, guru dan observer melakukan diskusi dan menganalisa hasil dari proses pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga diketahui keberhasilan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil dari analisa data tersebut dijadikan sebagai landasan untuk siklus berikutnya, sehingga antara siklus I dan siklus berikutnya ada kesinambungan dan diharapkan kelemahan pada siklus yang pertama sebagai dasar perbaikan pada siklus yang berikutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat peneliti mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan kemampuan PAI dengan menerapkan strategi pembelajaran Inkuiri. Sedangkan subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa yang beragama Islam kelas VIII B SMPN 1 Bengkalis Tahun Pelajaran 2018-2019 yang terdiri atas 21 orang.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan dua cara yaitu:

1. Observasi (pengamatan langsung) untuk mengambil data tentang proses belajar mengajar dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran Inkuiri. Pengamatan dilakukan secara sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman observasi sebagai instrument pengamatan. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Dalam proses observasi, observasi (pengamat) tinggal memberikan tanda atau tally pada kolom tempat peristiwa muncul. Itulah sebabnya maka cara bekerja seperti ini disebut sistem tanda (*sign system*).

2. Test tertulis untuk mengambil data tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Kuis ini terdiri dari 20 soal objektif terkait topik yang dipelajari.

C. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dikelompokkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif (analisis ketuntasan belajar). Analisis ini bertujuan untuk memperlihatkan tingkat penguasaan dan ketuntasan/keberhasilan belajar siswa. Seorang siswa dikatakan tuntas secara individu, apabila siswa tersebut memperoleh daya serap minimal 75 %, sedangkan ketuntasan klasikal sebesar 85%. Persentase ketuntasan ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:⁴

1. Ketuntasan Belajar Siswa Individu (KBSI), menggunakan rumus:

$$\text{KBSI} = \frac{\text{Skor Yang Diperoleh Siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

2. Ketuntasan Belajar Siswa Klasikal (KBSK), menggunakan rumus:

$$\text{KBSK} = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa Keseluruhan}} \times 100\%$$

3. Daya Serap Siswa (DSS), menggunakan rumus:

$$\text{DSS} = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan kelas, yaitu penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI), penulis menggunakan nilai hasil ulangan untuk mengukur kemampuan awal siswa pada pelajaran PAI. Soal ulangan terdiri dari 20 soal objektif pilihan berganda yang harus dikerjakan dalam waktu 40 menit. Berdasarkan ulangan tersebut, nilai rata-rata kelas dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Nilai Total}}{\text{jumlah siswa}} = \frac{1415}{21} = 67.38$$

Dari total 21 siswa hanya 12 siswa yang memperoleh nilai 75 atau lebih. Sehingga Ketuntasan Belajar Siswa Klasikal (KBSK) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{KBSK} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\% = \frac{12}{21} \times 100\% = 57.1 \%$$

Sementara Daya Serap Siswa (DSS) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{DSS} = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100\% = \frac{1415}{2100} \times 100\% = 67.38\%$$

⁴ Depdikbud, *Sistem Penilaian Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 1995)

Bertolak dari data hasil awal dan perhitungan di atas, ditemukan adanya permasalahan dalam pembelajaran PAI. Indikatornya dapat dilihat jelas dengan rendahnya nilai rata-rata kelas yaitu 67.38 dan rendahnya tingkat ketuntasan belajar siswa klasikal, yaitu hanya 57.1% saja. Oleh karena itu, diperlukan tindakan yang tepat yaitu penerapan Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI).

Kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil instruksional yang dikumpulkan dengan menggunakan tabel pengamatan yang disusun penulis. Dalam pelaksanaan observasi ini penulis dibantu oleh rekan sejawat, yaitu ibu Rika Riauwati S.Ag.

Pada siklus pertama pertemuan pertama pembelajaran belum maksimal, tahapan orientasi agak sedikit molor lebih lama dari waktu yang telah dialokasikan. Peneliti memperkenalkan topik yang akan dipelajari, yaitu masalah puasa wajib, dengan indikator kompetensinya (*dalil naqli*, ketentuan, tata cara, manfaat, dan halangan puasa wajib dan puasa sunah), tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Peneliti juga menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah strategi pembelajaran inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan. Pada awalnya beberapa siswa tidak begitu memperhatikan, karena sudah terbiasa langsung belajar dengan membaca buku teks, hingga peneliti menginstruksikan untuk menyimpan buku teks sampai tahap pengumpulan data baru boleh digunakan kembali. Tahapan demi tahapan dipandu dan diarahkan langsung oleh peneliti. Suasana belajar sedikit riuh dan sebagian siswa terlihat antusias. Beberapa siswa yang biasanya pasif, terpengaruh rekannya yang aktif, terbawa suasana sibuknya diskusi kelompok. Ada beberapa siswa terlihat tidak serius, bercanda selama diskusi, sehingga suasana kelas agak gaduh. Ada juga kelompok yang proses diskusinya didominasi oleh salah seorang siswa yang aktif. Terlihat sebagian siswa masih bingung untuk menerapkan langkah-langkah strategi pembelajaran inkuiri, karena masih ada yang bertanya tentang pelaksanaannya kepada peneliti. Pembelajaran berjalan dengan baik dan diselesaikan dengan menghasilkan jawaban-jawaban yang komprehensif dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan siswa sebelumnya. Pertemuan ditutup dengan membacakan kesimpulan dari masing-masing kelompok dan apresiasi dari peneliti terhadap kegiatan pembelajaran hari itu.

Pada pertemuan kedua (siklus pertama), langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran inkuiri sudah mulai terlaksana dengan baik, tahapan dan alokasi waktunya. Pada tahap orientasi, peneliti memperkenalkan topik yang akan dipelajari, yaitu masalah puasa wajib dan sunnah, dengan indikator indikator kompetensinya (hubungan antara ibadah puasa sunnah dan wajib dengan manfaat dan hikmahnya), tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Peneliti juga menjelaskan sekilas pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan, langkah-langkah strategi pembelajaran inkuiri serta tujuan setiap

langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan. Siswa sudah mulai terbiasa dengan strategi yang digunakan. Tahapan demi tahapan sudah bisa diikuti dengan baik, karena penulis berusaha memandu dan mengarahkan langsung siswa. Lalu lintas komunikasi diatur lebih tertib, siswa terlihat antusias mengeluarkan pertanyaan dan pernyataan. Agar diskusi kelompok lebih efektif, ada pembagian tugas dalam diskusi kelompok, siswa yang aktif diposisikan sebagai moderator. Seluruh anggota kelompok didorong untuk mengeluarkan pendapatnya. Ada beberapa siswa terlihat tidak serius, bercanda selama diskusi, segera diingatkan untuk fokus dalam diskusinya. Pembelajaran berjalan dengan baik dan diselesaikan dengan menghasilkan jawaban-jawaban yang komprehensif dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan siswa sebelumnya lebih fokus pada indikator kompetensi yang telah disebutkan di tahap orientasi. Pertemuan ditutup dengan membacakan kesimpulan dari masing-masing kelompok serta evaluasi dan apresiasi dari peneliti terhadap kegiatan pembelajaran hari itu.

Pada siklus kedua pertemuan pertama, ada beberapa perbaikan yang sudah dilakukan yaitu pada manajemen waktu. Tahapan pembelajaran sudah dilaksanakan rapi dan terarah dengan pengawasan waktu dari peneliti. Tahapan orientasi digunakan peneliti untuk memperkenalkan topik yang akan dipelajari, yaitu masalah makanan dan minuman yang halal dan haram, dengan indikator indikator kompetensinya (dalil naqli dan ketentuan mengenai makanan dan minuman yang halal dan yang diharamkan, skema tentang jenis-jenis makanan dan minuman yang halal dan yang diharamkan) tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Peneliti juga mengingatkan secara sekilas langkah-langkah strategi pembelajaran inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan. Siswa terlihat sudah tidak canggung lagi melakukan kegiatan dengan strategi pembelajaran inkuiri. Peneliti mengawal agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak meluas keluar dari topik yang sedang dipelajari. Lalu lintas komunikasi pun sudah mulai lebih baik dan terkoordinir. Tahapan demi tahapan dipandu dan diarahkan langsung oleh peneliti. Siswa terlihat lebih serius, selama diskusi, sehingga suasana belajar kelas lebih kondusif. Proses diskusinya tidak lagi didominasi oleh salah seorang siswa yang aktif. Terlihat sebagian siswa sudah mulai berani dan fasih mengungkapkan pendapatnya. Pembelajaran berjalan dengan baik dan diselesaikan dengan menghasilkan jawaban-jawaban yang komprehensif yang tidak melebar dari topiknya. Pertemuan ditutup dengan membacakan kesimpulan dari masing-masing kelompok, evaluasi dan apresiasi dari peneliti terhadap kegiatan pembelajaran hari itu.

Pada pertemuan kedua (siklus kedua), langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran inkuiri sudah terlaksana dengan baik, tahapan dan alokasi waktunya. Pada tahap orientasi, peneliti memperkenalkan topik yang akan dipelajari, yaitu masalah puasa wajib, dengan indikator kompetensinya (dalil naqli dan ketentuan mengenai makanan dan minuman yang halal dan yang diharamkan, skema tentang jenis-jenis makanan dan minuman yang halal dan yang diharamkan), tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Peneliti juga menjelaskan sekilas langkah-langkah

strategi pembelajaran inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan. Pada tahap orientasi ini, peneliti meminta komitmen siswa untuk serius dalam proses pembelajaran. Siswa pun sudah tidak canggung lagi dengan penerapan strategi inkuiri yang digunakan. Tahapan demi tahapan sudah bisa diikuti dengan baik, karena penulis berusaha memandu dan mengarahkan langsung siswa. Lalu lintas komunikasi di serahkan kepada ketua kelompok sebagai moderator. Semua siswa terlihat antusias dan terlibat aktif dalam diskusi kelompok, tidak canggung lagi untuk mengeluarkan pertanyaan dan pernyataan. Diskusi kelompok juga lebih efektif dengan adanya pembagian tugas pada seluruh anggota kelompok, siswa yang aktif masih diposisikan sebagai moderator. Seluruh anggota kelompok didorong untuk mengeluarkan pendapatnya. Pembelajaran berjalan dengan baik dan diselesaikan dengan menghasilkan jawaban-jawaban yang komprehensif dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan siswa sebelumnya lebih fokus pada indikator kompetensi yang telah disebutkan di tahap orientasi. Pertemuan ditutup dengan membacakan kesimpulan dari masing-masing kelompok serta evaluasi dan apresiasi dari peneliti terhadap kegiatan pembelajaran hari itu.

Pengujian hipotesis penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan membandingkan data statistik deskriptif siklus 1 dan siklus 2 dengan data awal sebelum tindakan kelas penerapan strategi pembelajaran inkuiri dilakukan (data awal nilai ulangan) seperti yang terangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel Rekapitulasi Perbandingan Data Statistik Deskriptif

No	Data Statistik	Nilai Ulangan	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2
1	Nilai Minimum	45	50	60
2	Nilai Maksimum	80	990	90
3	Nilai Rata-Rata	67.38	72.62	77.38
4	Daya Serap Siswa	67.38%	72.62%	77.38%
Jumlah Siswa yang Tuntas		12	16	19
Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Klasikal		57.14%	76.19%	90.48%

Berdasarkan tabel rekapitulasi perbandingan data statistik deskriptif di atas, ada perbedaan yang signifikan dari hasil belajar awal sebelum tindakan penerapan strategi pembelajaran inkuiri dilakukan (nilai ulangan) dengan hasil belajar sesudah dilakukan tindakan penelitian pada siklus 1 dan pada siklus 2. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 67.38 menjadi 77.38, begitu pula rata-rata daya serap siswa meningkat dari 67.38% menjadi 77.38%. Jumlah siswa yang tuntas semakin banyak dari 12 siswa menjadi 19 siswa, sehingga mendongkrak tingkat ketuntasan hasil belajar klasikal dari 57.14% menjadi 90.48%.

Dengan adanya peningkatan hasil belajar yang memuaskan seperti itu dapat membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan

kemampuan PAI siswa kelas VIII B SMPN 1 Bengkalis. Dengan kata lain hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini dapat diterima.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat ditemukan adanya perbedaan yang signifikan dari hasil belajar awal sebelum tindakan penerapan strategi pembelajaran inkuiri dilakukan (nilai ulangan) dengan hasil belajar sesudah dilakukan tindakan penelitian pada siklus 1 dan pada siklus 2. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 67.38 menjadi 77.38, begitu pula rata-rata daya serap siswa meningkat dari 67.38% menjadi 77.38% terjadi peningkatan 10% dari sebelumnya. Jumlah siswa yang tuntas semakin banyak dari 12 siswa menjadi 19 siswa, sehingga mendongkrak tingkat ketuntasan hasil belajar klasikal dari 57.14% menjadi 90.48%. terjadi peningkatan 33.34%. Dengan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan PAI siswa kelas VIII B SMPN 1 Bengkalis. Hasil temuan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) memberikan kontribusi yang lebih baik terhadap kemampuan PAI siswa. Hal ini berdampak baik terhadap pengalaman belajar siswa yang sangat menentukan hasil dari proses pembelajaran itu sendiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Depdikbud. *Sistem Penilaian Pembelajaran*, Jakarta: Depdikbud, 1995.
- Robert E. Slavin, *Cooperative learning Teori, Riset dan Praktis*. Bandung: Nusa Media, 2009.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Setiani, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Snowball Throwing terhadap Peningkatan Partisipasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 12 Bengkalis*, Bengkalis: STAIN BENGKALIS, 2013.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Isye Metriah. *Pentingnya Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah*. <http://isyemetriah.blogspot.com>, 23 Desember 2010, (Diakses pada tgl. 23 Maret 2019)